

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan resistensi antibiotik menjadi masalah global bagi dunia kesehatan dalam beberapa dekade terakhir. Bahaya resistensi antibiotik merupakan salah satu masalah yang dapat mengancam kesehatan masyarakat karena hampir seluruh jenis bakteri saat ini menjadi lebih kuat dan kurang sensitif terhadap pengobatan antibiotik. Bakteri yang telah mengalami resistensi terhadap antibiotik dapat menyebar ke anggota keluarga, teman atau orang lain sehingga mengancam masyarakat akan hadirnya jenis penyakit infeksi baru yang lebih sulit untuk diobati dan lebih mahal biaya pengobatannya. Tingkat resistensi antibiotik menjadi semakin meningkat dipengaruhi oleh adanya peningkatan konsumsi antibiotik yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik (Lim dan Teh, 2012).

Masalah resistensi antibiotik menjadi semakin buruk disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Ketidapahaman pasien terhadap penggunaan antibiotik yang baik dan benar dapat berpengaruh terhadap sikap dan tindakannya saat menggunakan antibiotik. Pasien mengkonsumsi antibiotik tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sudah sembuh merupakan salah satu faktor pendukung utama terjadinya resistensi (Kemenkes, 2011). Bahkan, pasien dengan pengetahuan yang salah akan cenderung menggunakan antibiotik dalam setiap penanganan penyakit meskipun penyakit yang diderita penyebabnya bukan dari infeksi bakteri melainkan oleh virus, misalnya seperti flu, batuk-pilek, demam.

Menurut konsep perilaku *Lawrence Green*, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan memiliki peranan penting karena dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka seseorang dapat memutuskan sikap yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah (Alfaqinisa, 2103). Pengetahuan seseorang tentang objek juga

mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut (Syahrani dkk, 2012).

Tingkat pengetahuan ini yang nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap akan mempengaruhi perilaku, maka sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku yang positif juga (Notoatmodjo, 2007).

Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka pengetahuannya tentang antibiotik akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian Sholihan (2015), pengunjung apotek yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 54 orang didominasi oleh pengunjung apotek dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebesar 11,59% (32 orang), SMA sebesar 6,88% (19 orang), SMP sebesar 0,72% (2 orang) dan SD sebesar 0,72% (1 orang). Tingkat pengetahuan pengunjung apotek dengan pengetahuan rendah tentang antibiotik yaitu sebesar 36,96% (102 orang), tingkat pengetahuan sedang sebesar 43,48% (120 orang), dan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 19,57% (54 orang).

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik ($p = 0,011$) dan hubungan signifikan antara keyakinan dengan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik ($p = 0,046$) ditunjukkan pada hasil penelitian Nuraini dkk (2018) sebagian besar pengetahuan pasien masuk ke dalam kategori cukup (57,2%), tingkat keyakinan pasien masuk ke dalam kategori cukup (69,9%) dan kategori kepatuhan pasien masuk ke dalam kategori patuh (55,3%). Dalam hal keyakinan, *perceived benefit* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ($p = 0,021$).

Berdasarkan hasil penelitian Yarza dkk (2015) dilakukan kepada 152 orang dan data dianalisis menggunakan *chi square* test. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,05$), tetapi tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepemilikan asuransi kesehatan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p > 0,05$).

Menurut Pratiwi (2018) terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 responden dengan tingkat pengetahuan baik 65%, sikap positif 60%, dan perilaku rasional 54,2% didapat dari hasil uji *chi-square* dengan nilai p yaitu 0,001.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan sikap dan tindakan terhadap penggunaan antibiotik yang baik dan benar, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit tersebut, terutama dalam hal pengendalian resistensi antibiotik di rumah sakit.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien berdasarkan faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pasien terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Swasta Karawang?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan sikap dan tindakan terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Swasta Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien berdasarkan faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pasien terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Swasta Karawang.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan sikap dan tindakan terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Swasta Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peneliti dalam penelitian bidang kesehatan serta dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai penggunaan antibiotik.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik dengan baik dan benar sehingga mencegah terjadinya resistensi terhadap antibiotik yang digunakan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi tenaga kesehatan dan pemerintah agar dapat memberikan informasi dan edukasi yang adekuat kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik dengan baik dan benar.